BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dewasa ini memberikan dampak yang luas bagi masyarakat. Baik dampak positif maupun dampak negatif. Terlebih dalam hal penyampaian informasi dan berita serta kebebasan pers dewasa ini, sehingga masyarakat bisa dengan mudah memperoleh serta mencari informasi yang mereka butuhkan. Baik dari media cetak maupun media elektronik. (Romli, 2016:71)

Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain, media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakan dalam konteks kehidupan yang empiris. (Sobur, 2015:31)

Banyaknya media yang bermunculan membuat sebuah media harus ekstra bersaing untuk mendapatkan tempat di masyarakat, terutama untuk media cetak seperti majalah. Majalah merupakan media yang terbit secara berkala yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar, dan iklan. (Djuroto, 2004:32)

Salah satu wadah bagi media massa cetak khususnya majalah, untuk mengulas dan menyampaikan pendapat atau opini pribadinya dengan sudut

pandang media massa cetak tersebut, adalah dengan melalui karya berupa gambar serta tulisan karikatur. Pada media massa cetak khususnya majalah berita mingguan, karya karikatur memang telah menjadi salah satu unsur terpenting.

Karikatur diartikan sebagai opini redaksi media dalam bentuk gambar yang sarat dengan muatan kritik sosial dengan memasukan unsur kelucuan, anekdot, atau humor agar siapa pun yang melihatnya bisa tersenyum, termasuk tokoh atau objek yang dikarikaturkan itu sendiri. (Sumadiria, 2004:3 dalam Sumadiria, 2006:9)

Secara etimologis karikatur adalah gambar wajah dan karakteristik seseorang yang diekspresikan secara berlebih-lebihan. Dalam *Encyclopedia of The Art* dijelaskan, karikatur merupakan representasi sikap atau karakter seseorang dengan cara melebih-lebihkan sehingga melahirkan kelucuan. Karikatur juga sering dipakai sebagai sarana kritik sosial dan politik. (Sumadiria, 2006:8)

Dalam perkembangan kemudian, sesuai dengan dinamika persoalan yang dihadapi dan diliput pers, karikatur tidak hanya menunjuk kepada gambar wajah sesorang yang dilebih-lebihkan. Karikatur juga mencangkup yang semua peristiwa yang terjadi, diliput, dan menjadi sorotan pers. Ia bahkan termasuk karya seni grafis. (Sumadiria, 2006:9)

Sebuah karikatur dikatakan efektif apabila karikatur itu telah menjalankan fungsinya, yakni karikatur harus membuat senyum untuk semua. Senyum untuk yang dikritik agar tidak marah, dan senyum untuk masyarakat yang merasa

terwakili aspirasinya, dan senyum untuk sang karikaturis karena tidak terjadi apa-apa. (Sudrata, 1987:52 dalam Lukman, 1989:38 dalam Sumadiria, 2006:9)

Gambar ilustrasi karikatur juga dinilai mempunyai kekuatan berupa fleksibilitas yang tinggi untuk dapat menghadirkan bentuk atau perwujudan gambar menurut kebutuhan informasi *visual* yang diperlukan. Serta karkatur didalam sebuah *cover* dibuat untuk membantu calon konsumen dalam hal pemahaman pesan yang ingin disampaikan oleh redaksi tentang pesan apa yang akan disampaikan didalamnya. Melalui gambar ilustrasi karikatur pada *cover*, sang desain ilustrator juga dapat menuangkan ide dan kreatifitasnya sebagai salah satu kesatuan dan karya sastra yang dihasilkan. Sehingga *cover* majalah berita mingguan dibuat untuk calon pembaca memahami pesan yang ada dalam majalah berita mingguan tersebut. Karena pada saat akan membeli sebuah majalah berita yang khalayak pembaca lihat dan perhatikan adalah *cover* atau sampulnya sebelum khalayak pembaca tersebut memutuskan untuk membelinya. Gagasan dalam menampilkan tokoh, yang realistis, diharapkan juga membentuk suasana emosional bagi pembaca, karena gambar ilustrasi karikatur di nilai lebih mudah dimengerti dibandingkan dengan tulisan, dan dapat memberikan penekanan akan pesan tertentu yang akan disampaikan.

Majalah berita mingguan Tempo adalah salah satunya, peneliti menganggap desain *cover* di setiap edisi majalah berita mingguan Tempo mempunyai unsur karya karikatur yang menarik, menusuk, dan terkesan menyindir. Sehingga dinilai dapat menarik para pembaca untuk melihat lebih jauh

mengenai topik pembahasan dari gambar karikatur yang terlihat pada *cover* majalah tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menaruh perhatian terhadap makna gambar karikatur yang terdapat pada *cover* depan majalah berita mingguan Tempo edisi 28 Januari–3 Februari 2019 dengan judul "Simsalabim Ustad Abu". Terlihat pada *cover* majalah berita mingguan tersebut yang mengilustrasikan mengenai pemberitaan yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat, yakni rencana pembebasan narapidana kasus terorisme Abu Bakar B'asyir oleh Presiden RI Joko Widodo melalui penasihat hukum Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf, Yusril Ihza Mahendra dengan masa tahanan 11 tahun penjara saja, dengan alasan faktor kemanusiaan dan penurunan kesehatan dari Abu Bakar Ba'asyir. Hal ini juga sempat menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat atas keputusan tersebut. Terlebih lagi Abu Bakar Ba'asyir tetap tolak taat Pancasila, dan juga rencana pembebasan tesebut juga bertepatan dengan tahun politik di Indonesia menjelang pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 17 April 2019 yang akan datang.

Sosok Abu Bakar Ba'asyir adalah seorang ideolog dari beberapa serangan teroris di Indonesia. Walaupun umur yang sudah tua Abu Bakar Ba'asyir masih memiliki pengaruh signifikan terhadap jaringan teroris di Indonesia, baik yang di dalam maupun di luar lembaga pemasyarakatan. Di sisi lain, Abu Bakar Ba'asyir juga sangat keras menolak asas tunggal Pancasila. Ia berkeras tunduk dan patuh hanya kepada perintah Tuhan melalui kitab sucinya. Sikap Ba'asyir inilah yang tidak mau tunduk pada aturan pemerintah Indonesia. Ba'asyir diduga

mendirikan Jamaah Islamiyah, pada saat melarikan diri ke Malaysia pada 1985. Sejak itu selama 14 tahun, ia menyebarkan ajaran Islam di Singapura dan Malaysia. Pemerintah Amerika Serikat (AS) saat itu mengecap Ba'asyir sebagai teroris karena Jamaah Islamiyah terindikasi menjalin hubungan dengan Al-Qaeda. Setahun setelah reformasi, Ba'asyir kembali dari Malaysia. saat itu ia langsung terlibat dalam pengorganisasian MMI, organisasi yang bertekad menegakkan syariah Islam di Indonesia. Pria kelahiran 1983 ini tercatat menjadi pimpinan tertinggi MMI pada 2002. Saat itu Ba'asyir berpolemik dengan putusan kasasi Mahkamah Agung yang memutuskan eksekusi kurungan sembilan tahun bagi dirinya, atas tuduhan menolak pancasila. Penahanan atas dirinya tidak jadi dilaksanakan, alasannya, dasar eksekusi tersebut, yakni Undang-Undang (UU) Nomor 11/ PNPS/1963 mengenai tindak pidana subversi sudah dicabut dan melanggar HAM. Tahun 2002, di mata media Barat, Ba'asyir menjadi penting. Salah satu edisi Majalah Time di bulan September mengutip laporan CIA bahwa pemimpin Jamaah Islamiyah Abu Bakar Ba'asyir terlibat dalam berbagai plot. Berawal dari pengakuan Umar Al-Faruq, seorang pemuda warga Yaman, yang ditangkap di Bogor pada Juni 2002. Ia mengaku sebagai operator Al-Qaeda dan memiliki hubungan dekat dengan Ba'asyir. Setelah melewati 21 kali persidangan sejak Oktober 2014, Abu Bakar Ba'asyir dihukum karena melakukan permufakatan jahat dengan pelaku bom Bali Utomo Pamungkas alias Mubarok dan Amrozi. Majelis lima hakim memutuskan satu dari delapan dakwaan terbukti. Fakta yang tidak bisa dielakkan, menurut hakim adalah sepotong dialognya dengan Mubarok dan Amrozi. Dari tuntutan delapan

tahun, hakim memutus Ba'asyir dua setengah tahun penjara dan membayar biaya perkara Rp 5.000. (https://nasional.tempo.co/read/1166542/begini-sepak-terjang-abu-bakar-baasyir/full&view=ok diakses pada 28 Agustus 2019 pukul 20:26 WIB)

Namun, pada tahun 2010 Ba'asyir kembali ditahan oleh Kepolisian RI di Banjar Patroman atas tuduhan membidani satu cabang Al Qaida di Aceh. Pada 16 Juni 2011, Ba'asyir ditetapkan hukuman penjara 15 tahun oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan setelah dinyatakan terlibat dalam pendanaan latihan teroris di Aceh dan mendukung terorisme di Indonesia. Pada 2018, ustaz Abu Bakar Ba'asyir yang saat itu berusia 80 tahun mengalami penurunan kesehatan. Kedua kakinya mengalami pembengkakan dan menghitam. Ia telah menjalani pemeriksaan intensif di RSCM. Menurut Guntur, pengacaranya, Ba'asyir mengidap kista di kaki kanannya. Isu pemindahan lapas tahanan dan grasi pun mencuat. Namun, tim pengacara menjelaskan bahwa Ba'asyir menolak grasi karena hingga saat ini ia tidak mernah merasa bersalah. Sedangkan, syarat utama permohonan garsi adalah dengan mengakui kesalahanya. (https://www.viva.co.id/amp/siapa/read/850-abu-bakar-ba-asyir diakses pada 28 Agustus 2019 pukul 20:26 WIB.

Al-Qaeda didirikan antara 1988 dan 1989 oleh Osama bin Laden dan beberapa teman seperjuanganya termasuk Abdullah Azzam. Menurut perkiraan, total kekuatan Al-Qaeda berjumlah sekitar 15.000 hingga 25.000 orang yang tersebar diberbagai negara. Sebagian dari mereka merupakan anggota dan pasukan

yang pernah mendapatkan latihan kemiliteran di pos-pos Al-Qaeda di Afganistan, Pakistan, Irak, dan Sudan (Hoffman & Reinares, 2014). Jumlah ini masih belum termasuk para anggota dan organisasi jaringan Al-Qaeda, termasuk Taliban di Afghanistan dan Jama'ah Islamiyah di Indonesia dan Asia Tenggara. (Jahroni dan Makruf, 2016:40)

Selain itu, penulis juga tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai makna desain ilustrasi karikatur yang terdapat di *cover* tersebut, yang terlihat sangat lucu mengilustrasikan gambar sosok Presiden Joko Widodo memakai baju berwarna putih yang terlihat merayu dan sedang menggosokan sebuah lampu ajaib berwarna emas yang mengeluarkan asap berwarna putih serta membentuk sosok ilustrasi dari ustad Abu Bakar Ba'asyir, seperti layaknya sebuah cerita timur tengah 1001 kisah yakni cerita "Aladdin dan Lampu Ajaib" serta didukung dengan latar belakang kombinasi gradiasi warna ungu dan hitam.

Kesan lucu dan menggelitik bila dilihat bagi yang tidak mengetahui maksud di dalamnya. Karena itu tidak semua khalayak pembaca dapat dengan mudah mengerti maksud dan makna didalam gambar ilustrasi karikatur pada *cover* tersebut, karena memamng tingkat pemahaman setiap orang berbeda-beda. Setiap edisinya majalah berita Tempo memang selalu membuat gambar ilustrasi karikatur didalam *cover* atau sampulnya, yang mengandung makna-makna tersirat yang secara sengaja ingin disampaikan oleh pembacanya.

Oleh karena itu, penulis akhirnya tertarik untuk meneliti mengenai karikatur yang terdapat pada *cover* dari majalah mingguan Tempo, terutama untuk

menggali lebih dalam mengenai makna dari gambar karikatur yang dibuat oleh redaksi dan desainer illustrator *cover* dari majalah berita mingguan Tempo dengan judul "Simsalabim Ustad Abu" edisi 28 Januari-3 Februari 2019.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimana makna karikatur pada *cover* majalah berita mingguan Tempo dengan judul "Simsalabim Ustad Abu edisi 28 Januari – 3 Februari 2019

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang di uraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

Mengetahui makna karikatur pada *cover* majalah berita mingguan Tempo edisi 28 Januari – 3 Februari 2019 dengan judul "Simsalabim Ustad Abu"

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah, untuk menambah sebuah karya ilmiah, khususnya memberikan sumbangsih pemikiran pada kajian Ilmu Komunikasi tentang studi Semiotika. Serta menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama jurusan Jurnalistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan dan juga referensi kepada mahasiswa Universitas Satya Negara Indonesia Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik maupun mahasiswa umum khususnya jurusan Jurnalistik dalam memahami makna analisis Semiotika dibalik karya karikakatur pada *cover* majalah berita Tempo edisi edisi 28 Januari – 3 Februari 2019, dan juga dapat mengetahui mengenai isu-isu dan sindiran yang disampaikan pada media massa, khususnya majalah berita dalam menggiring opini publik melalui sebuah karya karikatur pada *cover*.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA